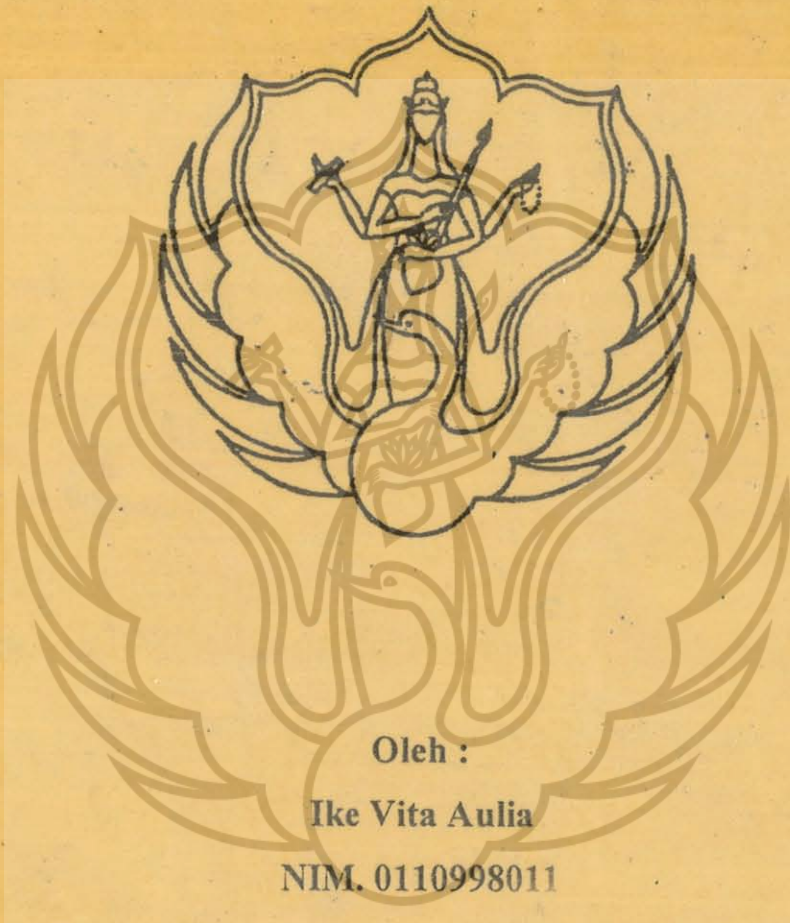


GEISHA
Life, Secret and Sensuality



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006 / 2007

GEISHA
Life, Secret and Sensuality



Oleh :
Ike Vita Aulia
NIM. 0110998011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006 / 2007

GEISHA
Life, Secret and Sensuality



Oleh :
Ike Vita Aulia
NIM. 0110998011


**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memenuhi Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 24 Januari 2007



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Ketua / Anggota



Drs. Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Daruni, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Januari 2007

Ike Vita Aulia

RINGKASAN

Geisha : Life, Secret and Sensuality

oleh : Ike Vita Aulia

Geisha adalah seniman yang mempunyai ketrampilan menari, menyanyi, melukis, ritual minum teh dan mahir memainkan alat musik Jepang yaitu Shamisen. Wanita yang menjalani profesi menjadi *Geisha*, biasa dipanggil dengan sebutan *Geiko*. Sebelum menjadi seorang *Geisha*, para wanita tersebut harus mengikuti sekolah dan disebut *Maiko*. *Geisha* yang dinyatakan berhasil yaitu apabila berhasil mendapatkan laki-laki paling kaya sebagai pelindungnya. *Geisha* seperti pada umumnya wanita penghibur mempunyai peranan yang sama yaitu melayani seorang pria.

Proses penciptaan koreografi Lingkungan, melalui tahapan observasi kepustakaan, menonton film serta wawancara pada orang Jepang yang ada di Yogyakarta, yaitu Kazuyo dan Hikari. Dilanjutkan pula belajar secuil kebudayaan Jepang yang berkaitan erat dengan dunia *Geisha*, seperti mengenai seluk-beluk *kimono*, cara pemakaian, aksesoris, cara berjalan dan peristilahan khusus walaupun hanya sedikit.

Sebuah karya tari kontemporer yang diharapkan memberikan hiburan yang segar serta dapat bermanfaat oleh masyarakat umum, khususnya para remaja dengan mengenal berbagai komposisi tari. Diharapkan pula dapat memberikan wacana baru untuk seluruh penonton bahwa pandangan tentang *Geisha* sebagai pelacur kurang tepat. Melalui karya tari ini akan diperlihatkan rahasia perjalanan seorang *Geisha*. Sehingga dapat mempermudah penonton mengenal *figure Geisha*. *Geisha* dan konflik kehidupan yang dihadapi.

Guna mendukung tercapainya tujuan tersebut, koreografi *Geisha* ini dipertunjukkan di ruang publik yaitu Java Cafe & Resto Yogyakarta, yang dianggap paling sesuai dengan gagasan penata tari dan dekorasi bernuansa Jepang untuk memperkuat kesan pada koreografinya.

Key word: Geisha, kimono, cafe.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah ke hadirat ALLAH SWT atas dilimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada penata tari, sehingga dapat menyelesaikan sebuah karya tari beserta laporannya yang berjudul *Geisha: Life, Secret and Sensuality* dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan ini penata tari mengucapkan terima kasih dari lubuk hati terdalam, semoga Allah SWT., berkenan membalas segala budi baik yang diberikan, kepada yang terhormat:

1. Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Hendro Martono, M.Sn. dan Dra. Daruni, M.Hum. yang tidak bosan-bosannya memberi bimbingan, teguran, dukungan serta juga memberi wawasan dan pengalaman baru.
2. Pembimbing Studi I Wayan Dana, SST., M. Hum., yang telah membimbing hingga tuntas ke jenjang sarjana S-1.
3. Pemilik Java Cafe & Resto Mas Anang Batas beserta staf yang memungkinkan terlaksananya pergelaran tari di tempat yang indah.
4. Kazuyo Kawahara dan Hikari yang memberikan wawasan tentang budaya Jepang, mengenalkan *kimono* dan cara pemakaiannya.
5. Komposer musik tari: Drs. Haryanto, M.Ed. yang memberi sentuhan emosional pada karya tari *Geisha*, berkat pengalaman beliau yang sering bersinggungan dengan budaya Jepang.
6. Organizer Mata Production yang melancarkan jalannya pertunjukan tari.
7. Maharani Modiste yang mendisain dan menyiapkan kostum tari.
8. Para penari dari Kevita Dance dan pemusik yang tak lelah-lelahnya berlatih serta memberikan masukan demi kebaikan.
9. Bapak Ibu Rustamaji, orang tua di Jepara yang selalu mendoakan dan mendukung secara moril dan material
10. Orang terdekat dan terkasih Dimas Boyke A., yang mendorong semangat dan mau bersusah-payah demi terwujudnya satu tujuan ini.
11. Para pendukung lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Harapan Penata tari, semoga karya tari ini bermanfaat bagi perkembangan koreografi di masyarakat luas maupun di dalam dunia akademis.

Yogyakarta, 24 Januari 2007

Penata Tari,

Ike Vita Aulia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Orientasi Garapan	10
C. Tujuan dan Sasaran	12
D. Tinjauan Sumber Acuan	13
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran	17
B. Konsep Dasar Koreografi	17
1. Rangsang Awal	19
2. Tema Tari	19
3. Judul Tari	20
4. Tipe Tari	20
5. Mode Penyajian	21
C. Konsep Penggarapan Tari	21
1. Gerak Tari	21
2. Musik Tari	23
3. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	24
4. Jenis dan Tempat Pertunjukan	25
5. Tata Rias dan Busana	27
6. Tata Rupa Pentas	29
7. Tata Cahaya	30
8. Properti Tari	31
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	35
A. Proses Kreatif	36
1. Sensing	36
2. Feeling	39
3. Imaging	39
4. Transforming	40
5. Forming	41
B. Penyajian	42
C. Pembagian Adegan	43

BAB IV. LAPORAN HASIL KEGIATAN	49
A. Laporan Proses	49
B. Pola Lantai	51
BAB V. PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Hambatan dan Manfaat	54
DAFTAR SUMBER ACUAN	56
LAMPIRAN	58

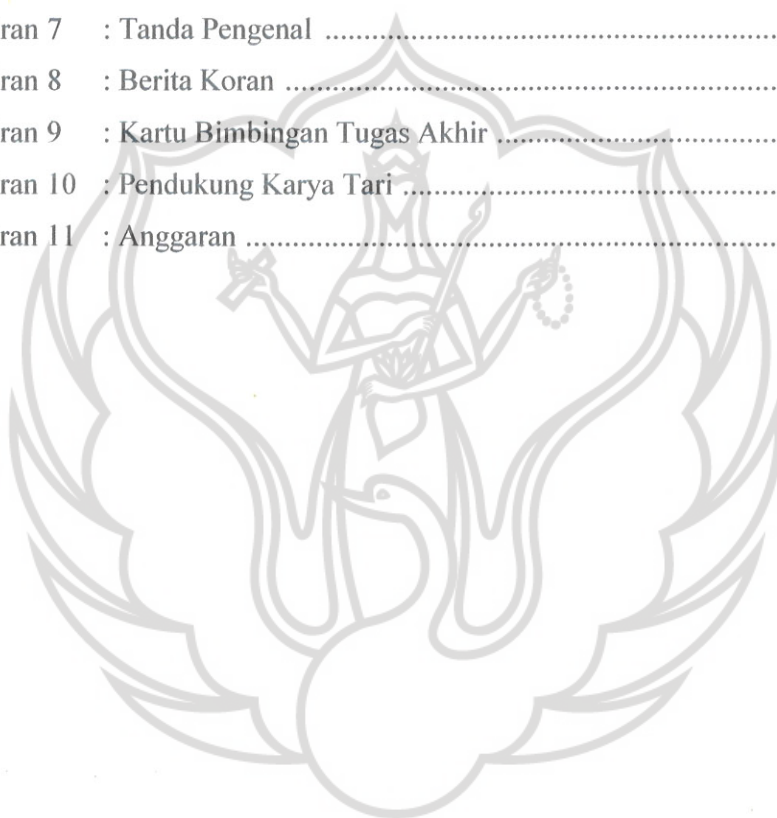


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Penampilan <i>Geisha</i>	2
Gambar 2	: <i>Geisha</i> sedang berlatih tari	5
Gambar 3	: <i>Geisha</i> dalam ritual minum teh	6
Gambar 4	: Motif gerak kipas dari melihat film <i>Geisha</i>	22
Gambar 5	: Pengembangan motif gerak keseharian	22
Gambar 6	: Pengembangan motif gerak <i>Salsa</i>	23
Gambar 7	: Penata musik memegang instrumen yang dipadukan dengan musik <i>recording</i>	24
Gambar 8	: Wajah depan Java Cafe 7 Resto di Jalan Magelang	25
Gambar 9	: Interior Java Cafe & Resto yang terbagi tiga ke ruangan	26
Gambar 10	: Bar Java Cafe & Resto	26
Gambar 11	: Tata rias wajah <i>Geisha</i>	28
Gambar 12	: Tata rambut <i>Geisha</i>	29
Gambar 13	: Dekorasi di bagain Joglo yang meniru tempat ibadah <i>Geisha</i> ..	30
Gambar 14	: Pencahayaan konsep <i>cafe</i> yang remang-remang tetapi tetap ada fokus	31
Gambar 15	: Properti payung	32
Gambar 16	: Properti kipas	33
Gambar 17	: Properti cangkir dan meja untuk ritual minum teh	34
Gambar 18	: Introduksi video klip membantu penonton memahami tema ...	43
Gambar 19	: Adegan Ritual minum teh	44
Gambar 20	: Adegan di <i>bar</i>	45
Gambar 21	: Adegan konflik di <i>stage</i>	46
Gambar 22	: Salah satu sikap dari gerak tari <i>Hip Hop</i> dan <i>Salsa</i> di <i>stage</i>	47
Gambar 23	: Salah satu sikap dari gerak tari pada bagian adegan akhir	48
Gambar 24	: Contoh arca <i>display</i> aksesoris-aksesoris Jepang	63
Gambar 25	: Contoh arca <i>display</i> aksesoris-aksesoris Jepang	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: <i>Design Lighting</i>	58
Lampiran 2	: Notasi Musik	59
Lampiran 3	: Foto Pendukung Pertunjukan	63
Lampiran 4	: Buku Program Acara	64
Lampiran 5	: Poster	65
Lampiran 6	: Undangan	66
Lampiran 7	: Tanda Pengenal	67
Lampiran 8	: Berita Koran	68
Lampiran 9	: Kartu Bimbingan Tugas Akhir	69
Lampiran 10	: Pendukung Karya Tari	70
Lampiran 11	: Anggaran	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari adalah suatu fenomena sosial yang dibuat orang untuk orang lain melalui tingkah laku yang dipelajari sehingga tidak dapat dan timbul dengan sendirinya sebagai teknik, karena untuk menghasilkannya diperlukan aktivitas manusia. Singkatnya tari adalah aktivitas manusia yang dikomunikasikan melalui gerak tari. Tari mengeluarkan pemikiran-pemikiran seseorang, yang berada dalam kerangka kebudayaan manusia dan masyarakat.

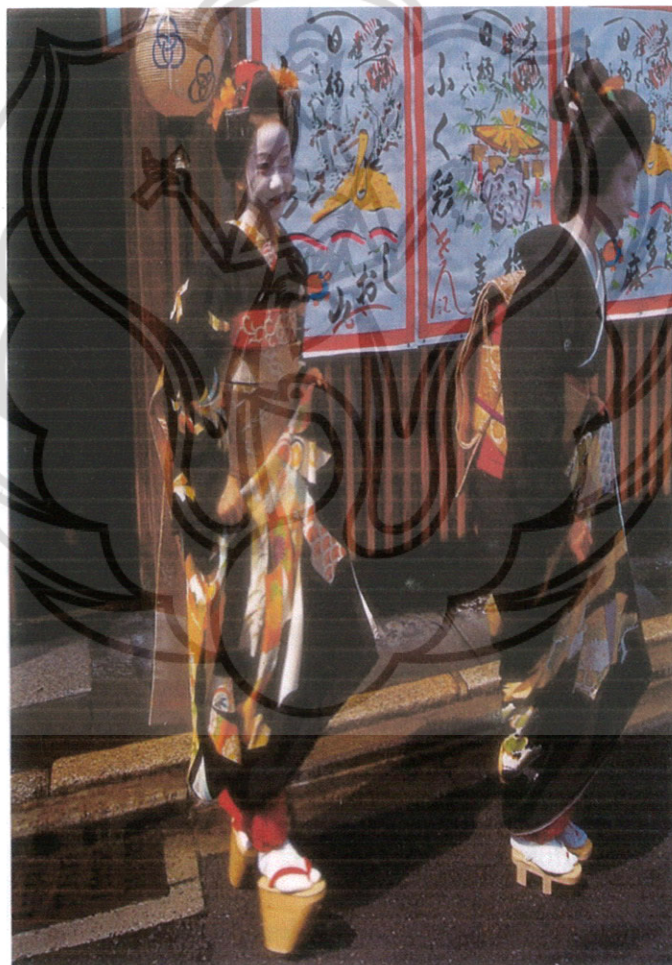
”Tari merupakan bentuk simbolis yang merupakan pandangan pribadi seorang pencipta terhadap sesuatu yang dijadikan sebagai objeknya. Sebagai karya, tari memiliki kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, kita menggunakan gerak dalam kehidupan sehari – hari sebagai alat komunikasi yang fundamental.”¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa gerak tari sebagai sebuah ungkapan bahasa tubuh, dapat dikomunikasikan melalui gerak – gerak kehidupan sehari – hari. Sehingga masing – masing orang bisa menginterpretasikan sesuatu yang berbeda tentang gerak – gerak tari dari kehidupan sesuai pendapatnya dan terkait dengan aspek – aspek budaya tempat mereka tinggal.

Setiap negara mempunyai akar budaya yang sangat berbeda-beda, seperti Jepang yang mempunyai karakter kebudayaan yang khas, terbentuk oleh sejarah panjang selama ratusan tahun. Jepang adalah salah satu negara termaju di muka bumi

¹ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Jakarta: Dewan Kesenian, 1988, p.2

di bidang teknologi. Padahal selama berabad-abad orang Jepang menyembunyikan tradisi yang luar biasa yaitu *Geisha*, suatu profesi warisan kebudayaan kuno Jepang yang bisa disamakan dengan *hostess*. Pada jaman modern ini, memiliki kesamaan dengan profesi wanita muda yang menemani para tamu pria saat minum teh atau bersantai di rumah minum. Sebelum menjadi *Geiko* (sebutan pelaku *Geisha*) ada masa pendidikan yang mempelajari bermain musik, bernyanyi, melukis dan sebagainya. Saat menjalani masa pendidikan seorang *Geiko* disebut *Maiko*.



Gb. 1 : Penampilan *Geisha* (repro dari *The World of the Geisha*, 1999)

Para *Geiko* selalu berpakaian *kimono* yang indah, wajahnya berbedak putih dengan mulut mungilnya merah menyala yang menyembunyikan ekspresi kemanusiaannya, rambutnya ditata secara tradisional yang rumit. Penampilan *Geiko* tak ubahnya seperti boneka tanpa dosa.

"*Geisha* adalah penjaga tradisi kuno, yaitu persoalan "kehormatan" masa lalu yang hidup di masa sekarang. Kehidupan mereka tertutup dari masyarakat umum, *Geisha* hidup dalam kerahasiaan dan ritual-ritual yang kuno. Kehidupan *Geisha* bagaikan pindah ke negeri dongeng Taman Harum dan kuil penuh hiasan, tetapi mencari nafkah di jalan yang gelap dan rumah-rumah teh yang rahasia."²

Arthur Golden tersihir tradisi misterius ini, yang kemudian menghabiskan sepuluh tahun meneliti dan menulis *Memoar of Geisha* yang akhirnya menjadi buku terlaris di dunia. Arthur Golden harus menyibak rahasia di sekitar dunia *Geisha*. Ia menghadapi hal yang hampir mustahil, bagai memasuki wilayah religius yang tertutup. Menurut pendapat Arthur Golden yang ternyata jawabannya sama seperti orang Amerika lainnya, tetapi ada pemahaman baru bahwa setidaknya mereka bukan pelacur dan tidak sesederhana itu membicarakan tentang *Geisha*.

Figur *Geiko* di masyarakat Jepang mulai terlihat menjadi sesuatu yang unik, eksotis dan memikat, *Geisha* hidup di dunia yang menuntut kehalusan, kelembutan, mengutamakan kecantikan fisik, dan tidak mengenal cinta. *Geisha* adalah golongan elite yang dilestarikan. Ekspresi tertinggi yang keluar dari *Geisha* terlihat dari gengsi dan status. Bagi orang kebanyakan amat sulit untuk melihat *Geisha* secara langsung. Mereka menjadi simbol yang dipuja dan dirayakan di Jepang. Di Kyoto, ibukota lama Jepang terdapat pesta tradisi tahunan untuk menghormati

² *The Secret Life of Geisha* Produser Anthony Geffen, *director* : Janice Sutnerland: Exclusively Distributed in Indonesia. PT. Intermedia Prima Vision.

Geisha. Ajang Festival musim semi (*Cherry*), jarang ada dan amat ditunggu masyarakat untuk melihat tradisi paling rahasia ini. Para *Geiko* dipertontonkan, dengan balutan kain sutra. *Geisha* sebagai lambang sejarah Jepang dan sensualitas wanita, tapi di balik wajah berhias dan senyum lembutnya terdapat kehidupan yang rumit dan penuh dengan intrik.

Selama berabad-abad *Geisha* menjadi saksi kecurangan para pria paling berkuasa di Jepang. *Geisha* dapat disewa untuk menemani pria pada malam hari, biasanya di sewa oleh sekelompok pria yang mengadakan pesta di malam hari. Sesuatu yang mengejutkan bagi orang Barat, bahwa dalam aktivitas *Geisha* tidak selalu melibatkan seks, hal ini tidak terdapat pada budaya lain dalam konteks kehidupan wanita penghibur yang biasanya berkaitan erat dengan aktivitas seksual. Orang Jepang tidak demikian dan di sinilah *Geisha* itu ada. Jaminan kerahasiaan pelanggan di bawah kode kebisuan, contohnya apabila ada seorang pria yang menyewa *Geiko* pada malam hari, menganggap apapun yang dikatakan atau dilakukan tak akan keluar dari mulut wanita penghibur itu.

”Sejarah tentang *Geisha* dimulai empat abad yang lalu pada masa pemerintahan Shogun. *Geisha* pertama kali muncul pada awal tahun 1600-an. Setelah berabad-abad terjadi pertarungan antar pendekar perang. Jepang menjadi negara kesatuan di bawah diktator militer Shogun. Pemerintahan dibentuk di Edo yang sekarang bernama Tokyo. Di bawah aturan Shogun, Jepang mengisolasi diri total dari dunia luar selama beratus-ratus tahun. Rumah hiburan menjadi tempat kebebasan seksual para penguasa dan mengadakan pesta besar-besaran di tempat tersebut.”³

³ Ibid. p.2



Gb. 2: *Geisha* sedang berlatih tari (repro dari *The World of the Geisha*, 1999)

Ada hal yang menarik di sini bahwa penghibur di acara pesta ini awalnya adalah seorang pria. Mereka berasal dari pelawak panggung, yang selalu hadir pada pesta-pesta sebagai penghibur untuk acara yang diselenggarakan para pelacur saat mereka menghibur pelanggannya. Di tempat pesta tersebut para pelawak menyajikan hiburan dengan bermain musik, menari, menceritakan lelucon dan sebagainya. Tetapi adanya perkembangan jaman dan meningkatnya minat banyak pelanggan akhirnya posisi pria diganti oleh para wanita, yang sekarang berkembang menjadi *Geisha*.



Gb. 3: *Geisha* dalam ritual minum teh (repro dari *The World of the Geisha*, 1999)

”Pada tahun 1920-an mulailah muncul jaman modern, yang merupakan ancaman kuat atas keberadaan *Geisha*. Jaman musik Jazz datang ke Jepang dan banyak gadis-gadis penghibur tampil di panggung-panggung dan klab malam. Gadis modern mengenakan baju model tahun 1920-an yang lebih menampilkan realita bentuk tubuh wanita yang seksi.”⁴

Gadis-gadis *cafe* banyak digemari, karena dapat menghibur dan menemani pria secara informal dengan harga lebih murah dan lebih modern dari *Geisha*. Untuk pertama kalinya dalam sejarah eksistensi *Geisha* mengalami ancaman.

Di jaman modern dapat dijumpai gadis-gadis penghibur di sebagian besar rumah minum di Seantero Jepang, dampaknya pelanggan pria semakin meningkat dan sering datang ke *cafe*. Hal ini membuat keuntungan yang besar bagi pengelola

⁴ Ibid, p.2

cafe, tetapi menjadikan ancaman untuk keberadaan *Geisha*. Akhirnya *Geisha* harus mengikuti arus gelombang persaingan. Maka selanjutnya menuntut mereka berada di *cafe-cafe* tertentu sesuai dengan permintaan para tamu, dimanapun mereka mengadakan pesta, selain di kedai-kedai minum teh.

”Ada *Geisha* yang disebut “*hot spring Geisha*” atau *Geisha* sumber air panas. Menemani, memandikan serta menghibur para pria hidung belang di tempat-tempat peristirahatan jelas pelacur. *Geisha* dalam pengertian yang benar ialah profesi penghibur yang memiliki pengetahuan dan kelebihan penguasaan pada berbagai bidang seni. *Geisha* sangat mahir memainkan alat musik petik tradisional Jepang *shamisen* dan banyak pengetahuan mereka tentang ritual kuno yang sakral magis seperti ritual mengenakan *kimono*, bersembahyang dan minum teh hijau. *Geisha* di Kyoto dan Tokyo dan beberapa kota-kota besar lainnya, jelas di antaranya terdapat sejumlah pelacur. Sebagai contoh, semua *Geisha* yang magang harus melalui sesuatu ritual pribadi yang disebut *mizuage* atau “*memerawani*”. Keperawanan mereka dijual ke penawar yang paling tinggi.”⁵

Calon *Geisha* yang ada di Tahun 30-an dan 40-an, berusia antara tiga belas atau empat belas tahun dan tidak boleh lebih dari delapan belas tahun. Hal ini adalah pelacuran atau lebih tepatnya pelacuran anak-anak. Pada sisi ini *Geisha* adalah pelacur. Setelah melalui tahap *mizuage*-nya, *Geiko* kelas atas tidak akan menyediakan dirinya bagi pria – pria setiap malam. Dia akan dianggap gagal sebagai *Geisha* bila tidak memiliki seorang pria yang bertindak sebagai pelindungnya dan membiayai pengeluarannya. Pria tersebut akan menjamin hidupnya agar tetap elegan, dan sebagai gantinya seorang *Geisha* akan memberi layanan seksual, hanya untuk pria tersebut. Apakah ini pelacuran? Tidak dalam arti yang sama sebagaimana pemahaman kita, pelacur melayani berbagai pria setiap malam. Menurut pendapat koreografer dalam budaya kita, *Geisha* kelas atas dapat disamakan dengan istri

⁵. Arthur Golden, *Memoirs Of A Geisha*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2003. p. 489-490.

simpanan dan bukan pelacur. Ada hal yang membedakan antara *Geisha* dengan pelacur pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pemakaian tali *obi*. Rata – rata kebiasaan para pelacur mengikat tali *obi* di bagian perut, karena dia melayani pria setiap malam. Sehingga setelah melakukan hubungan *seks*, pelacur tersebut lebih mudah merapikan kimono. Berbeda dengan *Geisha* yang mengikat tali *obi* dibagian belakang dan *Geisha* hanya melayani satu laki – laki yang menjadi pelindungnya.

Kehidupan *Geisha* maupun wanita penghibur terwadahi dalam rumah minum atau istilah sekarang disebut *cafe*. Untuk menghadirkan suasana pada saat para *Geisha* maupun wanita penghibur, menemani tamu-tamunya yang kebanyakan kaum pria. Maka pada karya tari ini, penata tari ingin membuat suasana tersebut ke dalam sebuah *cafe*. Hal ini dimaksudkan supaya penonton lebih mudah melihat profesi *Geisha* dan kegiatannya menemani tamu-tamunya. Adapun pengertian dari *cafe* itu sendiri adalah salah satu tempat hiburan produk kebudayaan modern yang digemari oleh masyarakat khususnya para remaja atau orang tua yang berjiwa muda. *Cafe* merupakan sarana yang tepat untuk mencari hiburan dari pertunjukan musik oleh kelompok *band*, atau menikmati musik-musik yang sudah terekam dalam bentuk *Compact Disc (CD)*. Tampilan musik membuat pengunjung ikut menari dan berjingkrak – jingkrak sepuasnya. Bukan faktor itu saja yang menyedot perhatian manusia modern untuk datang ke *cafe*, yaitu adanya perlengkapan yang membedakan dengan suasana keseharian, seperti arsitektur dan interior *cafe* yang selalu menawan untuk dinikmati. Permainan *lighting* panggung yang sarat dengan teknologi tinggi, ditunjang pula oleh kepiawaian *DJ (Disc Jockey)* dalam mengatur lagu yang mampu

mengaduk – aduk emosi pengunjung yang ingin melupakan kejenuhan. Satu faktor penting juga adalah keseksian serta ketrampilan para *dancer* akan memberi nuansa romantis atau bahkan memancing keliaran emosi para *clubber* (sebutan untuk orang – orang yang sering datang ke *cafe*) yang umumnya datang bersama teman kencannya. Peranan *art multimedia* yang menampilkan video klip akan melengkapi atmosfer rumah minum yang berbeda dengan rumah tinggal. Tidak ketinggalan atraksi *bartender* (orang yang bertugas mencampur minuman beralkohol) bagaikan pemain sirkus yang melempar botol-botol minuman mahal dan yang unik-unik bentuknya merupakan hiburan tersendiri yang menambah nilai plus pada *cafe*.

Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang *bartender* merupakan kegiatan yang cukup rumit, harus bisa meramu serta menyajikan berbagai minuman beralkohol. Keterampilan semacam ini memerlukan belajar yang cukup lama, membutuhkan kesabaran dalam menyajikannya. Peralatan seorang bartender dalam meramu minuman beralkohol dinamakan *shaker*. *Shaker* mengandung arti tempat untuk mengocok atau pengocok.”

Keberadaan seorang *bartender* sangat berarti dan penting sebagai fokus pertama di tempat-tempat hiburan malam, khususnya *cafe*. Tidak jarang para *bartender* yang bekerja di *cafe* adalah seorang wanita. Sebagai contohnya yaitu *bartender* yang berada di Hugos Cafe Yogyakarta, semuanya adalah wanita. Berdasarkan survey di lokasi tempat mereka bekerja memang bisa dilihat cara mereka bekerja lebih teliti dan bersih daripada *bartender* pria. Keunggulan dari *bartender* wanita adalah memberikan daya tarik bagi pengunjung pria. Salah satu

⁶ Markus I Willy, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris Indonesia*. Surabaya : Arkola. 1997.p.411

contohnya ketika *bartender* wanita memakai rok mini, kemudian *Junggling* (menggocok minuman dalam botol dengan cara melempar ke atas dengan atraksi akrobatik diiringi musik sambil menarik). Hal tersebut terlihat sensual dan memberikan daya tarik bagi pria untuk melihat kelincuhan atraksi *junggling* para *bartender* wanita.

Salah satu alasan mengapa tertarik menggunakan Java Cafe & Resto sebagai tempat pertunjukan adalah kondisi ruang dan interiornya yang memakai konsep tradisional dan modern. Selain itu terdapat banyak lampion dan bambu – bambu Jepang, interior Java Cafe & Resto memperkuat suasana Jepangnya. Dua hal tersebut dicoba untuk divisualisasikan dengan dua konsep tari dengan mengangkat *Geisha* yang *notabene* adalah kebudayaan tradisional dari Jepang. Java Cafe & Resto di Yogyakarta adalah salah satu *Cafe* yang mulai berdiri sejak 17 Maret 1999 di tandai dengan *soft opening* yang menampilkan seniman-seniman lokal Yogyakarta. Berlokasi di Jalan Magelang No. 163 Yogyakarta.

B. Orientasi Garapan

Berlatar belakang dari kehidupan *Geisha*, koreografer mengangkat perjalanan *Geisha* sebagai seorang wanita dengan segala permasalahannya yang meliputi gender, pelecehan, persaingan dan sebagainya, kedalam garapan karya tari. Aktivitas *Geisha* menemani tamu dengan menuangkan teh dan *sake* secara sensual, memainkan *shamisen* dengan bagus, menari dengan memakai properti kipas, berdandan tebal, dan memakai *kimono* dengan rapi. Sebagai sumber penciptaan yang

menjadi dasar gagasan seni untuk dituangkan ke dalam koreografi yang berjudul *Geisha: Life, Secret and Sensuality*.

Demi dramatisasi dan daya tarik kekinian akan dipadukan dengan materi gerak dari *Hip Hop* dan *Salsa* yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tema yang akan disampaikan. Garapan ini berbentuk koreografi kelompok dengan delapan penari, empat penari wanita berperan *Geisha*, dan tiga penari *Hip Hop* dapat menggambarkan berbagai peran. Rias yang digunakan adalah rias *Geisha* dan penari lainnya memakai rias cantik. Busana yang digunakan adalah pakaian *Geisha* yaitu *kimono* yang sudah dimodifikasi pada bagian *obi*-nya, dan beberapa bagian tertentu sesuai dengan kebutuhan gerak tari. Penata tari ingin mewujudkan karya tari yang menggabungkan kebudayaan Jepang yang masih tradisional yaitu *Geisha* dengan kehidupan dunia gemerlap malam yang divisualisasikan melalui gaya hidup remaja sekarang, contohnya ketika mereka datang ke *cafe*, serta trend fashion yang meniru gaya *Harajuku*.

Harajuku adalah nama tempat di Jepang yang posisinya berada di dekat stasiun. Di *Harajuku* ini banyak sekali orang yang datang untuk melepaskan kejenuhan dengan cara berekspresi sebebannya. Tidak hanya golongan muda, golongan tua juga datang ke tempat tersebut. Gaya berpakaian orang – orang yang datang ke *Harajuku* sangatlah unik, selain memakai warna – warna yang mencolok, aksesoris yang seharusnya digunakan di leher mereka gunakan untuk kaki sebagai pelengkap sepatu *boot*. Sampai pada akhirnya gaya berpakaian tersebut di contoh oleh anak muda jaman sekarang.

Tempat pementasan berada di Java Cafe & Resto yang memakai empat bagian utama pada tanah seluas 14 x 22 meter persegi yang terdiri dari *indoor*, *garden*, *joglo lounge*, serta memanfaatkan *bar*. *Setting* disesuaikan dengan konsep nuansa Jepang, memakai pohon bambu-bambu Jepang tetapi tidak merubah interior dari Java Cafe & Resto sendiri.

”Melakukan negosiasi lingkungan atau menjalin dialog dengan ruang, merupakan salah satu upaya pendekatan koreografi Lingkungan seperti yang dimaksudkan oleh Richard Schecner.”⁷

Penata tari melakukan dialog dengan lingkungan seperti penempatan tempat ibadah umat Budha yang di *setting* di area joglo Java Cafe & Resto. Penambahan lampion di area masuk dan seluruh ruangan dengan dihiasi display bernuansa Jepang.

Musik dalam karya tari ini bernuansa Jepang karena menggunakan instrumen musik Jepang seperti *shamisen*, *koto*, *wisley*, *taiko* (bedug), *jimbe*, *guiro*, dan *drum set*. Semua alat tersebut digabungkan dalam permainan musik secara *live* dan *recording*.

C. Tujuan dan Sasaran

Tujuan karya tari ini sebagai media penuangan ide dan kreativitas yang dituangkan penata tari melalui salah satu kebudayaan Jepang yaitu perjalanan seorang *Geiko* dan bagaimana peranannya. Sebuah pelayanan seorang wanita Jepang yang menguasai tentang sejarah Jepang, menari, melukis, menyanyi, menuang teh, *sake* secara sensual. Ternyata perjalanan hidup seorang *Geiko* yang menjalani profesi sebagai *Geisha*, menghadapi banyak masalah. Bagaimana perasaan *Geisha* ketika

⁷ Yudiaryani, 1999. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.p. 323

menemani tamu-tamunya, dituntut bersikap ramah. Padahal masing-masing *Geiko*, pasti memiliki perasaan jenuh atau marah tetapi tetap dipaksa untuk tersenyum. Selain itu terjadi konflik antar *Geisha*, dalam memperebutkan laki-laki sebagai pelindungnya. Semua masalah yang dihadapi *Geisha*, diangkat penata tari menjadi satu kesatuan koreografi melalui karya tari *Geisha: Life, Secret and Sensuality*.

Manfaat dari karya tari ini ingin memberikan hiburan baru khususnya di dunia tari, yang ditampilkan di Java Cafe & Resto dengan mengangkat perjalanan hidup seorang *Geisha* dan semua yang konflik ketika menjalani profesi ini. Pertunjukan karya tari yang diadakan di *cafe* supaya dapat memberikan variasi tempat baru, selain pertunjukan yang diselenggarakan di *Procenium stage*. Diharapkan para penonton menyukai karya tari ini yang dikemas menggunakan konsep koreografi lingkungan, memanfaatkan serta beradaptasi dengan lingkungan di seluruh area Java Cafe & Resto.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk mencapai hasil koreografi tari serta mewujudkan sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya memerlukan ketrampilan, kreativitas dan mengkomposisikan gerak secara bervariasi, tetapi dibutuhkan juga acuan – acuan sebagai dasar pengetahuan untuk langkah awal konsep garapan antara lain :

Arthur Golden, buku *Memoar Seorang Geisha*, terjemahan Listiana Srisanti, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002. Sebagai sumber informasi yang utama, buku ini memaparkan memoar seorang di dunia geisha yang penuh rahasia, dunia yang mengutamakan penampilan, keperawanan seorang gadis dilelang kepada

penawar yang paling tinggi, perempuan-perempuan dilatih untuk memikat laki-laki yang paling berkuasa, dan dimana cinta dicemooh sebagai ilusi belaka. Hal ini menjadi salah satu sumber informasi, mengarahkan dan menjadikan daya kreatifitas dalam penuangan ide garapan awal menjadi garapan tari secara utuh.

Video CD *Memoirs of a Geisha* sutradara Chicago, Rob Marshall sebuah film yang menceritakan sebuah misteri dan kehidupan eksotis yang mempesona tentang *Geisha*. Film ini adalah adaptasi yang sangat mempesona dari novel penjualan terbaik Arthur Golden yang berjudul sama. Film ini dibintangi oleh Ziyi Zhang, Ken Watanabe, Michelle Yeoh dan Gong Li. Penggambaran yang menarik, penyutradaraan yang cermat dan akting yang menghipnotis penonton membuat koreografer tertarik dan berimajinasi untuk menuangkannya ke dalam sebuah komposisi tari. Hal ini sangat membantu yaitu waktu tokoh anak kecil yang sedang berlari di sepanjang lorong. Lorong tersebut menggambarkan adanya perjalanan waktu ketika anak kecil bersenang-senang sampai kegembiraannya menjadi kesedihan karena dia harus memilih hidupnya menjadi *Geisha*. Adegan film ini juga memberikan wawasan dan informasi yang lebih jelas tentang *Geisha* dari novel karya Althur Golden yang sudah dibaca oleh koreografer. Semua dipelajari sejak masih kecil waktu mengikuti pengajaran menari, memakai kimono, merias wajahnya, dan melayani para tamunya. Sampai ketika terjadi konflik antara *Geisha* dengan *Geisha* yang lain untuk memperebutkan laki-laki paling kaya. Semuanya diceritakan dalam film ini dan hal tersebut sangat membantu dalam menciptakan karya tari ini.

Video CD *The Secret Life of Geisha* Produser Anthony Geffen, *director* : Janice Sutherland. Exclusively Distributed In Indonesia By PT. Intermedia Prima

Vision. Diangkat dari buku Top Seller *Memoirs of a Geisha* Karya Althur Golden. Film berdurasi hampir 2 jam ini menelusuri cerita *Geisha* dan melihat keaslian *Geisha* di jaman Jepang kuno yang penuh dengan latihan hebat untuk mencapai status sebagai *Geisha*. Hal ini membantu penata tari mengetahui lebih dalam tentang sekolah menjadi *Geisha*. Sampai bisa membedakan kostum yang biasa dipakai oleh seorang *Geisha* dengan pelacur. Ada hal yang membedakan antara *Geisha* dengan pelacur pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pemakaian tali *obi*. Rata – rata kebiasaan para pelacur mengikat tali *obi* di bagian depan, karena dia melayani pria setiap malam, sehingga setelah melakukan hubungan seks, pelacur tersebut lebih mudah merapikan kimono nya. Berbeda dengan *Geisha*, mereka mengikat tali *obi* di bagian belakang dan *Geisha* hanya melayani satu laki – laki yang menjadi pelindung nya. Selain film tersebut membantu penata tari mengarahkan desain kostum untuk penari. Cara memakai *make up Geisha* juga diajarkan secara jelas, sampai pemakaian asesoris untuk rambut nya.

Jacqueline Smith, *Dance Composition a Practical Guide For Teachers, Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Pada bagian metode konstruksi I, banyak membantu mendefinisikan suatu rangsang sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir. Mengarahkan cara penuangan ide atau gagasan ke dalam konsep garapan sampai dengan cara pembentukan komposisi. Selain itu pada metode konstruksi III, membantu mengarahkan cara pengembangan motif-motif gerak melalui elemen ruang, waktu dan tenaga sampai pemahaman tentang eksplorasi maupun improvisasi.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta 1996. Buku ini yang membantu koreografer dalam meningkatkan pemahaman analisis terhadap pengetahuan koreografi, khususnya pemahaman tentang proses koreografi seperti eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Ketika menyusun karya tari, memerlukan banyak perbendaharaan gerak. Salah satu cara untuk menghasilkan berbagai gerak dapat dilakukan dengan eksplorasi dan improvisasi. Penemuan gerak baru muncul setelah membaca buku ini, setelah itu tinggal mempraktekkannya. Sampai akhirnya mendapatkan karya tari melalui proses pembentukan.

